

Rein De Hart

Merasakan Indonesia sebagai negerinya sendiri...

DELAPAN belas tahun lamanya menetap di Indonesia, dirasakannya seperti berada di rumah sendiri. Tak heran kalau dia justru ingin cepat pulang ke Indonesia bila kebetulan menengok keluarga ke kampung halamannya sendiri, Belanda. "Aneh itulah saya kangen segera pulang ke Indonesia," Rein Hart dengan bahasa Indonesia terpujah-pujah disertai senyuman.

Itulah pengakuan sosok Rein De Haart, Perwakilan Polisi Belanda yang ditempatkan di Indonesia dalam hal ini di Mabes Polri. Kantornya di lantai 12 Gedung TNCC, Jalan Trunojoyo Jakarta Selatan.

Sesungguhnya, Rein sudah pensiun dari kepolisian, namun karena memiliki hubungan yang baik dengan Polri, pemerintahnya memperpanjang kembali lagi tugasnya di Indonesia. Kerjasama Belanda-RI - dalam hal ini Polri, adalah da-

lam penyelenggaraan bidang lalu lintas. Secara rutin, Indonesia mengirimkan sejumlah perwira untuk dididik di lembaga pendidikan bernama Nederland Politie Academie di Apeldorn, sebuah kota kecil dan indah di Belanda..

Rein berkantor di Lantai 12 Gedung TNCC, bertempat tinggal di kawasan Cipete, Jakarta Selatan bersama isteri tercintanya, Annete, seorang ahli bedah tulang. Satu-satunya putra lelaki yang dimilikinya sudah berkeluarga dan memberinya satu orang cucu laki-laki pula.

Memiliki keluarga kecil, bukanlah persoalan baginya karena di Indonesia dia mengaku memiliki banyak saudara. "Rasanya saya ini

saudara
kandung
mereka..."
ucapnya
s e r a y a
menun-

duk Kombes Pol Adjar Triadi (Wadirlantas Polri) dan dua pejabat Polri yang malam itu mendampingi Rein saat wawancara dengan Jagratara di ruang kerja Kombes Pol Adjar Triadi, yang sekaligus juga berkenan menjadi penterjemah.

Rein ditunjuk karena memiliki pengalaman dan pengetahuan banyak tentang Indonesia, punya kompetensi mengajar sebagai dosen pengajar, memiliki keahlian manajemen kepolisian dan ahli pada bidang lalu lintas.

Berikut ini adalah kutipan wawancara dengan penerima medali penghargaan "Dwijasista" yang menggamabarkan situasi lalulintas di Jakarta ibarat "air hujan" yang jatuhnya menyebar ke segala penjuru dengan arah tak menentu. "Tapi saya sungguh memaklumi situasi itu," tukas Rein dengan bijaknya. Inilah kutipannya.

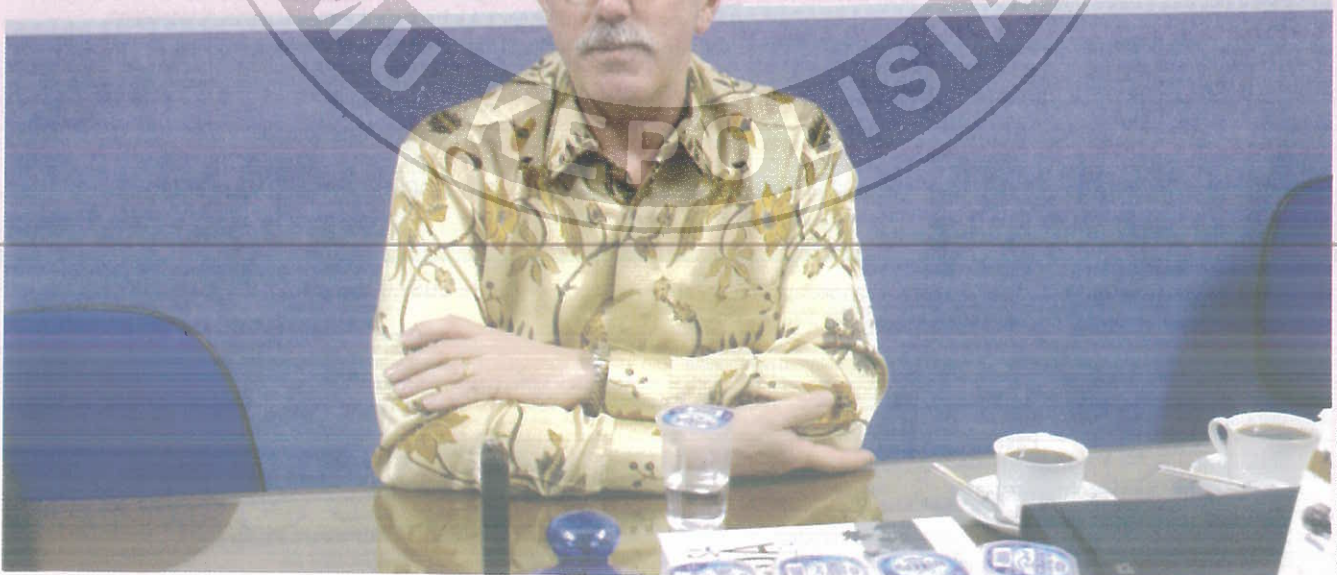


FOTO: JITEVA HARTINI

BISA cerita kapan datang ke Indonesia ?

Saya bekerja sama dengan Polri tahun 1989. Saya tidak betul betul menetapi, tetapi bolak balik Belanda-Indonesia, Dalam satu tahun terkadang dua kali ke sini untuk mentransfer hal baru serta membimbing para dosen baru yang belajar di sini. Di Belanda, program ini diikuti oleh polisi Indonesia selama 6 bulan.

Pertimbangan apa Belanda melakukan kerjasama dengan Indonesia?

Belanda merupakan negara bagian dari Uni Eropa. Dan sebagai bagian dari Uni Eropa, kita mendapat tanggung jawab dan berkewajiban untuk saling tukar informasi dan pengetahuan serta pengajar ahli dari seluruh negara di dunia. Baik antar Uni Eropa maupun Uni Eropa dengan negara lain di luar itu. Bagi kita, Indonesia merupakan negara prioritas, dianggap penting. Maka di buatlah MoU tahun 2005 antara Kapolri dan Gubernur Akademi Kepolisian Belanda serta Dirjen Keamanan Luar Negeri.

Bisa digambarkan grand design dari kerjasama tersebut?

Yang utama adalah, kita tanamkan dalam pemikiran kita untuk selalu berbagi informasi dan pengetahuan bagi yang membutuhkan. Atau sebaliknya, Polisi Belanda bisa belajar dari Polisi Indonesia dan Polisi Indonesia juga bisa belajar dari Polisi Belanda. Program kerja kita terapkan dengan duduk bersama, berdiskusi dan membuat kelompok kerja, lalu kita mengumpulkan data tentang kasus-kasus/permasalahan apa yang ingin kita pecahkan bersama.

Setelah kita mengetahui permasalahannya, kita cari di mana dapat mempelajari program tersebut, mungkin di Belanda mungkin juga di Indonesia, mungkin polisi dari Indonesia harus pergi ke Belanda atau sebaliknya polisi Belanda belajar ke Indonesia.

Selanjutnya, kita juga harus melihat tingkat permasalahannya, mungkin di tingkat operasional atau mungkin di manajemennya. Setelah kita mengetahui permasalahannya, lalu kita diskusikan dan membuat gambaran rencana kerjasama tersebut.

Dan untuk program keamanan,



kita punya jadwal tetap untuk tahun depan, juga tentang lalu lintas, manajemen, kepemimpinan. Intinya setiap tahun kita selalu membicarakan program baru.

Apa program terbaru yang sedang berjalan?

Airport security aviation. Pengamanan bandara. Jadi anggota polisi Indonesia belajar bagaimana sebuah manajemen sekuriti bandara. Tempatnya di Jelec, Semarang. (Pak Adjar menjawab, bahwa ada tiga tahapan. Awalnya direkrut 120 orang, diseleksi menjadi 60 orang dikirim ke Belanda, diambil yang terbaik 30 orang. Dari 30 orang yang tersisa, dibagi dua tim masing-masing 15 orang. 15 orang inilah yang kemudian dididik, dilatih menjadi dosen yang kemudian mentransfer kurikulum, membangun materi pelajaran. Sedangkan yang 15 lagi menjadi ahli konsultan di bidang pengamanan bandara.

Tadi Anda mengatakan Indonesia adalah prioritas. Mengapa?

Negara Indonesia menjadi prioritas karena Indonesia dan Belanda memiliki banyak persamaan. Kita tidak hanya pernah mengalami masa yang tidak menyenangkan tapi juga yang menyenangkan. Ada persamaan makanan, di sini ada nasi goreng di sana juga ada. Ada persamaan tata krama. Contohnya kalau di Jawa ada bahasa kromo inggil. (Bahasa Jawa halus yang hanya dipergunakan untuk yang lebih tua sebagai penghargaan - di Belanda juga mengenal itu. Entah Belanda yang meninggalkan tradisi itu di Jawa atau sebaliknya). Dalam segi hukum, kita sama-sama berpatokan pada kitab undang undang yang sama. Di Indonesia, banyak orang Belanda berteman dengan orang Indonesia. Dan kalau ka-

mu ke Belanda, bisa kamu lihat banyak orang Indonesia yang bersahabat dengan orang Belanda. Saya, teman saya, berada di sini seperti berada di negeri sendiri. Itulah alasan Belanda memprioritaskan Indonesia.

Lalu apa yang ingin dicapai dari kerjasama tersebut?

Kalau kita prinsipnya apa yang diminta Indonesia kita kasih. Apa yang diinginkan misalnya tentang pengamanan di bandara, kita lihat, kita pelajari kita setuju. Kita datangkan dosen ke sini.

Apa penilaian Anda tentang polisi Indonesia yang belajar ke Belanda?

Pada awalnya, sebelum pendidikan dimulai ada juga kekhawatiran dari tim dosen kami yang mempersiapkan pelatihan/ kursus. Terutama menyangkut frame dari pengetahuan, pengalaman, kebudayaan, kebiasaan, bahasa, sikap/etika yang dimiliki polisi Indonesia. Tapi akhirnya mereka menemukan dan mengetahui formula apa yang tepat untuk memulai pelatihan itu. Dan ternyata polisi Indonesia lebih baik dibandingkan dengan polisi Belanda. (mengatakan ini, Rein mengacungkan jempolnya, Red). Jadi itu berarti polisi Indonesia memang bagus dan mempunyai daya fikir yang baik, pinter-pinter. Yang lebih membanggakan, saat mereka kembali ke Indonesia, mereka bekerja keras dan mau mentransfer ilmu yang diperolehnya di Belanda. Rasanya kita tidak sia-sia mendidik mereka. Saya melihat mereka mempunyai intelegensi yang baik, motivasi yang tinggi dan menganggap kita seperti saudara sendiri.

Anda mengikuti perkembangan mereka?

Ya, saya lihat motivasi mereka sangat tinggi. Mereka belajar di Belanda waktunya singkat, namun mereka sudah bisa membuat satu materi ajaran dan kurikulum yang baik. Kurikulum itu bisa dipakai di Pusat Pendidikan Lalulintas, juga di reserse Mega Mendung.

Kemajuan apa yang terlihat dari para lulusan Belanda? (jawaban Rien banyak dibantu Pak Adjar, terutama yang berkaitan dengan nama)

Hasilnya sudah terlihat sekarang. Untuk lalu lintas, bisa dilihat dari kualitas Direktur Lalu Lintas, Kasubdit, Direktur Mabes, mereka dididik di Belanda. Pak Djoko memang bukan alumni Belanda, tapi sempat dua minggu ke Belanda untuk melakukan studi banding. Ada lagi lulusan Belanda yang sudah jadi seperti Kapolda Jatim, Kapolda Jambi, Kadiv Humas, Pak Sisno dan Anton Bahrul Alam juga lulusan dari sana.

Selain lalu lintas, program apa lagi?

Pada prinsipnya Belanda tergantung dengan apa yang diinginkan Indonesia. Apapun kami kasih selama memang diperlukan. Kita mengawalinya dengan pendidikan lalu lintas, setelah itu berkembang untuk ilmu-ilmu yang lain seperti reserse. Tanggal satu Oktober nanti dari unit reserse akan mengirim 10 orang untuk *human trafficking*. Setelah cukup ilmunya 10 itu akan kembali ke Indonesia dan diharapkan mampu mentransfer apa yang sudah diperolehnya selama dididik di Belanda. Mereka akan melakukan suatu kegiatan mengajar di sini. Pada saat dia mengajar, *trainer* dari Belanda akan datang membantu dalam kegiatan mengajar yang mereka lakukan. Itulah yang disebut dengan proses *snowball*. Seseorang itu memperoleh pendidikan tidak hanya seklai, bisa dua kali, tiga kali kemudian berangkat lagi untuk mengikuti *level* selanjutnya. Itu gambarannya.

Ada lagi *Airport Security Aviation*. Pengamanan bandara. Mereka dilatih manajemen *security* bandara di Jleec Semarang.

Anda ahli bidang lalulintas, apa yang Anda lihat dari lalu lintas Jakarta?

Sangat berantakan. Di Belanda



juga berantakan, tapi kita punya pendekatan pengaturan tentang lalu lintas, bagaimana seharusnya mengatur lalu lintas dan bagaimana seharusnya menegakkan peraturan/hukum lalu lintas.

(Rein kemudian menceritakan bahwa di Belanda, pengetahuan lalulintas sudah diajarkan sejak kelas SD. Saat remaja, Rein juga diajari bagaimana berjalan kaki yang benar /menjadi pejalan kaki yang benar/baik, mengendarai motor dengan benar dan akhirnya bagaimana mengemudikan kendaraan. Ada 40 pelajaran tetap soal lalulintas dan sampai sekarang masuk dalam satu kurikulum. Rein juga bilang pelajaran mengenai bagaimana berlalu lintas di sana sangat tegas, jadi kebanyakan masyarakat di sana betul betul mengetahui bagaimana cara berlalu lintas yang baik. Belanda, masalah lalu lintas lebih sederhana. Polisi tidak kesulitan mengatur sementara di Indonesia sangatlah sulit dan rumit. Di Belanda, lalulintas berjalan bagaikan air mengalir. Jalur satu dan yang lain berjalan terarah,

tetapi kalau di Indonesia laksana air hujan yang jatuhnya tak beraturan, menyebar ke mana-mana dan akhirnya tak jelas lagi apa yang akan terjadi setelah itu. Dan itu merupakan kerja keras bagi polisi Indonesia).

Artinya ini berkaitan dengan kebiasaan?

Di Belanda, tugas polisi hanya mengatur. Sarana jalan sudah diatur, akses pemakai jalan sudah ada, *behaviornya*/kebiasaan masyarakatnya dalam berlalu lintas sudah baik karena sudah ditanamkan sejak usia dini. (Pak Adjar menambahkan ada satu yang menolong polisi Belanda. Semua pelanggaran sistimnya sudah diatur oleh asuransi. Kalau satu tahun tidak pernah melakukan pelanggaran, tahun kedua preminya sudah drop, tahun berikutnya tidak melakukan pelanggaran lagi, drop lagi. Jadi orang dikasih motivasi untuk tertib. Karena di sana asuransi itu wajib. Jadi artinya reward dan punishment nya itu jelas, sistimnya ada. Pemerintahnya peduli. Satu contoh lagi.



"Drugs"
Police
November 2006

Kalau di Indonesia, kalau anaknya yang melanggar yang sibuk bapaknya, berupaya menyogok petugas. Tetapi kalau di sana, anaknya harus maju ke pengadilan. Karena dia belum berpenghasilan dia harus kerja sosial di rumah sakit, panti jompo dan pemadam kebakaran. Dan hal itu juga sangat membantu. Sistim di Indonesia juga sangat berbeda dan lebih sulit/rumit, hal ini dikarenakan kebanyakan masyarakatnya masih membutuhkan dan mencari pekerjaan. Di Belanda, hampir tidak ada pengangguran. Hukum di sana juga memaksa siapapun yang melanggar, punya status sosial tinggi, selebritis atau tokoh masyarakat harus kerja sosial. Ada penanaman rasa malu. Ada satu lagi. Saat weekend, meskipun minum-minuman keras sudah jadi tradisi, tapi kalau sampai mabuk dilarang nyetir. Di sana malam hari taksi juga tidak ada, walaupun ada tarifnya mahal sekali. Mereka juga bikin kartu berangganan bagi yang suka minum. Kalau habis minum di kafe misalnya, kartu itu harus diserahkan ke kasir yang segera akan menelpon polisi untuk menjemput

orang tersebut dan mengantarkannya ke rumah. Itulah salah satu cara mereka untuk menekan angka korban).

Melihat kondisi lalu lintas di Indonesia, Anda punya saran?

Ketika saya membuat penelitian tentang lalu lintas di sini, saya mengajurkan bagaimana agar lalu lintas berjalan seperti air yang mengalir. Jika di situ ada blok yang dapat menghambat arus jalan, maka tetap saja, arus kendaraan tidak akan bisa lancar. Indonesia adalah merupakan salah satu dari negara pencetus Non Blok (Rein mencoba memberi kiasan, *red*) apa salahnya Indonesia juga me-nonblokkkan arus jalan, dan ini merupakan salah satu cara yang sangat berpengaruh untuk kelancaran lalu lintas, dan merupakan sistim yang tidak memerlukan biaya banyak. Sistim ini sangat mudah dan sangatlah murah untuk diterapkan. (Pak Adjar kemudian memberi contoh, jika ada perempatan-perempatan jalan yang ngeblok, maju tidak bisa, mundur juga tidak bisa. Maka dibuat tidak ada blok, tapi ada yellow box junction, jadi kalau sudah lampu kuning, lalu masuk ke dalam yellow box itu, maka kenta tilang. Sewaktu saya masih di Metro Jaya, hal itu saya terapkan, tapi kata perhubungan darat, tidak ada dasar hukumnya, waktu itu kita jengkel juga, akhirnya ya seperti ini).

Lalu bagaimana peran TMC?

TMC itu untuk memonitor dan mengendalikan anggota. Sekarang kalau sudah "ngeblok", berapa banyak anggota yang dibutuhkan? TMC itu hanya sebagai alat bantu dari system yang lain, tapi dia bukan segala-galanya meski sudah merupakan kebutuhan internasional. Menurut saya tetap saja harus kembali seperti air yang mengalir, itu harus ada formulanya. Di Belanda komputer bisa melakukan segalanya, kita lebih mudah bekerja dan bisa memutuskan hal-hal yang tidak bisa diputuskan di Indonesia. Tapi saya lihat TMC Polda Metro Jaya sudah baik. Dasarnya sama, tapi di Belanda memang bisa dipraktikkan dengan baik. Kalau macet, traffic lightnya bisa dimainkan lebih lama untuk arah yang tidak macet sampai jalur macet kembali lancar. Kalau di Indonesia yang mengatur traffic light dari perhubungan darat. Polisi hanya memonitor dari layar dan memerintahkan buka tutup-buka tutup.

Jadi intinya bahwa polisi di Indonesia mempunyai pekerjaan yang lebih berat.

Di Belanda sistimnya sudah terintegrasi dan ada di kantor polisi. Jika ingin menutup satu ruas jalan, bila langsung ditutup dan langsung ada informasi pemberitahuan melalui tulisan, jalan ini penuh, silahkan mengambil jalur lain. Di sana pemadam kebakaran ikut piket, dinas kebersihan juga. Jadi sewaktu-waktu polisi memerlukan duduh siap. Mereka juga punya *control traffic* berupa alat deteksi setiap jarak 500 kilometer.

Indonesia memberi Anda penghargaan Dwijastita, apa yang Anda rasakan?

Oh ya itu masanya Kapolri Jenderal Rusmanhadi. Diberikan dalam pertemuan di Mabes Polri. Medali itu diberikan karena saya sudah bekerjasama dengan polisi di Indonesia selama kurang lebih 8 tahun. Saya dipandang sudah layak mendapatkan penghargaan Dwijastita oleh Kapolri. Sungguh saya teramat sangat terkejut dan merasa sangat dihormati dan dihargai karena pada saat itu di negara saya sendiri tidak ada kebijakan seperti itu (memberikan penghargaan, Red). Penghargaan itu sebagai bentuk apresiasi. Setelah itu negara saya juga memberikan penghargaan kepada orang-orang yang telah mengabdikan di lembaga pendidikan. Penghargaan yang saya terima ternyata memberi apresiasi pada negara saya.

Bagaimana Anda memaknai penghargaan itu?

Saya lebih termotivasi untuk bekerja lebih baik lagi. Namun demikian tanpa penghargaan itu pun saya tetap harus bekerja lebih baik kan? Dan yang penting lagi penghargaan itu tidak serta merta saya terima tetapi melewati proses yang panjang. Di Belanda, kapan seseorang dapat penghargaan ada ketentuannya.

Terakhir, apa yang Anda pertanyakan dari lulusan Apeldorn?

(Dijawab oleh Pak Adjar, namun Rein mengiyakan, Red).

Kita bisa melihat bagaimana kualitas anggota dari lulusan sana. Kita bisa melihat kualitas dari Dirlantas, Kasubdit yang menjabat di lalu-lintas. Kita juga bisa melihat kualitas dari Kapolda Jatim, Kapoda Jambi, Kadiv Humas Polri dan wakilnya. [cecilia e murwani/eva hartini]